

**TEOLOGI FEMINIS DAN PEREMPUAN MANDUL:
REINTERPRETASI KISAH ELISABET DALAM LUKAS 1:5-25
SEBAGAI KRITIK ATAS STIGMA SOSIAL**

**Nira Noisye ¹⁾, Serli Lambertus ²⁾, Rendi Noval Burirang ³⁾,
Given Hadinataniel Bode ⁴⁾, Yobe Kasa ⁵⁾**

^{1), 2), 3), 4), 5)} Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Corresponding Author. E-mail: niranoisye28@gmail.com, Telp: +62895352741735

Received: 18 November 2024 ; Revision: 23 November 2024; Accepted: 24 November 2024

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji persoalan stigma sosial terhadap perempuan mandul dan menawarkan reinterpretasi kisah Elisabet dalam Lukas 1:5-25 dari perspektif teologi feminis sebagai upaya kritik terhadap stigma tersebut. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik feminis, penelitian ini menganalisis bagaimana stigma sosial yang berakar dari budaya patriarki telah merendahkan martabat perempuan mandul melalui berbagai bentuk diskriminasi dan marginalisasi. Studi ini mengungkapkan bahwa perempuan mandul kerap mengalami pelabelan negatif, pengucilan sosial, hingga kekerasan verbal yang berdampak pada kesehatan mental dan relasi sosial mereka. Melalui pembacaan kritis terhadap kisah Elisabet, penelitian ini menemukan bahwa tafsiran tradisional yang memandang kemandulan sebagai aib justru turut melanggengkan stigma tersebut. Sebagai alternatif, penelitian ini menawarkan reinterpretasi feminis yang mengangkat Elisabet sebagai subjek yang mampu mempertahankan iman dan martabatnya di tengah tekanan stigma sosial. Keteguhan Elisabet menjadi model inspiratif bagi perempuan mandul masa kini dalam menghadapi diskriminasi. Implikasi teologis dari reinterpretasi ini menegaskan bahwa nilai dan martabat perempuan tidak ditentukan oleh kemampuan reproduksinya, melainkan oleh statusnya sebagai citra Allah yang berharga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa reinterpretasi feminis atas kisah Elisabet tidak hanya menawarkan pembacaan baru yang membebaskan, tetapi juga mendorong transformasi cara pandang dan sikap gereja serta masyarakat terhadap perempuan mandul. Studi ini merekomendasikan perlunya edukasi publik yang lebih masif untuk mengubah stigma sosial, serta pengembangan program pastoral yang memberdayakan perempuan mandul dalam komunitas iman.

Kata kunci: teologi feminis; perempuan mandul; stigma sosial; hermeneutik feminis; reinterpretasi biblis

Pendahuluan

Perempuan yang mengalami infertilitas atau kemandulan sering kali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Stigma ini tidak hanya berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi semata, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan masalah sosial budaya (Febri & Rahmah, 2022). Masyarakat cenderung memandang perempuan mandul sebagai sosok yang tidak sempurna dan gagal memenuhi peran utamanya sebagai seorang perempuan, yaitu melahirkan anak (Putri, 2022). Pandangan miring ini terutama sangat kuat di masyarakat yang menganut budaya patriarki dan pro-natalis, di mana kehadiran anak sangat diidamkan dalam sebuah pernikahan (Dahnia, 2022).

Stigma negatif terhadap perempuan mandul termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari pelabelan negatif, pengucilan sosial, hingga kekerasan verbal dan fisik. Di India, perempuan mandul sering dilabeli dengan istilah-istilah merendahkan seperti "*machi*" (hewan ternak yang tidak bisa berkembang biak), "*banjh*" (tandus), dan "*manhoos*" (pembawa sial) (Priandono et al., 2022). Perempuan mandul juga kerap dikucilkan dari acara-acara sosial seperti pernikahan karena dianggap akan membawa kesialan dan membuat mempelai perempuan bernasib sama (Sian, 2003). Tidak jarang mereka juga menerima caci maki, kutukan, bahkan perlakuan kasar secara fisik dari keluarga suami (Dyer et al., 2002). Stigmatisasi membuat perempuan mandul merasa inferior, tidak berharga, dan kehilangan

kepercayaan diri (Wauran, 2016). Tekanan untuk segera memiliki anak, terutama dari keluarga suami, membuat mereka terus-menerus diingatkan akan "kekurangan" mereka (Dyer et al., 2002). Perasaan tidak lengkap sebagai perempuan ini dapat memicu krisis identitas yang serius (Corney et al., 2014). Perempuan mandul juga rentan terhadap gangguan psikologis seperti stres, depresi, dan kecemasan (Faradisa & Hamidah, 2022). Kecemasan yang dialami terwujud dalam respon fisiologis, behavioral, kognitif maupun afektif. Mereka cemas dan khawatir akan masa depan tanpa kehadiran seorang anak (Faradisa & Hamidah, 2022).

Secara sosial, perempuan mandul juga terancam mengalami problem relasi. Ketegangan dan konflik dengan pasangan bisa muncul terutama jika suami menganggap istri sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas ketiadaan anak (Aritonang et al., 2021). Tidak sedikit kasus perempuan mandul yang dicerai atau dipoligami oleh suami dengan dalih infertilitas (Romeantenan, 2021). Relasi dengan keluarga besar dan lingkungan sosial pun menjadi tidak nyaman karena terus-menerus mendapat pertanyaan dan desakan untuk segera punya anak (Dyer et al., 2002). Alhasil, banyak perempuan mandul yang kemudian memilih menarik diri dan mengisolasi diri dari kehidupan sosial (Wauran, 2016).

Meskipun infertilitas adalah masalah pasangan, namun perempuan tetap menjadi pihak yang paling menanggung beban psikologis dan sosialnya. Perempuan mandul berisiko lebih tinggi mengalami stres dan depresi dibandingkan laki-laki infertil (Luk & Loke, 2015 dalam Faradisa & Hamidah, 2022). Hal ini dipengaruhi anggapan masyarakat bahwa infertilitas adalah bentuk "kegagalan" perempuan memenuhi fungsi reproduksinya (Chan et al., 2015 dalam Faradisa & Hamidah, 2022). Harga diri dan kepercayaan diri perempuan sangat tergantung pada kemampuannya menjadi seorang ibu (Simanjuntak, 2021). Ketika mereka tidak mampu memiliki anak, maka mereka akan merasa sangat bersalah, menyalahkan diri sendiri, dan merasa tidak berguna (Priandono et al., 2022).

Menghadapi stigma sosial dan tekanan psikologis akibat infertilitas tentu bukan hal yang mudah bagi perempuan mandul. Mereka perlu mengembangkan strategi koping dan manajemen komunikasi yang tepat untuk menjaga kesehatan mental serta membela harga diri mereka (Priandono et al., 2022). Mereka perlu memperkuat resiliensi dengan berfokus pada kekuatan dan kelebihan yang mereka miliki di luar aspek keibuan (Sian, 2003). Dukungan sosial dari keluarga, teman dan pasangan juga sangat penting untuk membantu mereka melewati masa-masa sulit (Faradisa & Hamidah, 2022). Yang terpenting, masyarakat perlu mengubah cara pandang terhadap infertilitas dan lebih menghargai perempuan sebagai individu utuh, terlepas dari status reproduksinya.

Dalam tradisi teologi Kristen, kisah Elisabet, istri Zakharia yang mandul hingga usia senja, sering menjadi rujukan ketika membahas persoalan infertilitas. Kisah ini tercatat dalam Injil Lukas 1:5-25, 57-80. Secara tradisional, kisah Elisabet diinterpretasikan sebagai bukti kuasa Allah yang sanggup memberikan keturunan bahkan pada pasangan mandul sekalipun (Zupaldry, 2023). Kehamilan Elisabet di masa tuanya dipandang sebagai mukjizat ilahi dan berkat dari Tuhan (Aritonang et al., 2021). Narasi ini menekankan peran Elisabet sebagai istri imam yang saleh dan taat, yang akhirnya diberkati dengan seorang anak istimewa, yaitu Yohanes Pembaptis, sebagai jawaban atas doa-doanya.

Namun demikian, teologi feminis mengkritisi interpretasi tradisional tersebut karena dinilai bias gender dan tidak sensitif terhadap penderitaan perempuan mandul. Menurut Sian (2003), narasi Elisabet justru mencerminkan kuatnya budaya patriarki dalam konteks Alkitab, di mana nilai seorang perempuan sangat ditentukan oleh kemampuannya memberikan keturunan, terutama anak laki-laki. Kemandulan Elisabet digambarkan sebagai aib yang membuatnya malu dan tertekan (Luk. 1:25), karena pada masa itu anak dipandang sebagai bukti berkat dan perkenanan Allah (Sian, 2003). Ketika Elisabet akhirnya bisa hamil, hal itu dimaknai sebagai cara Tuhan mengangkat "aibnya" dan memulihkan status sosialnya.

Teolog feminis Elizabeth Schussler Fiorenza mengkritik bahwa kisah Elisabet telah ditafsirkan secara androsentris dan mengabaikan pergumulan Elisabet sebagai perempuan mandul (Wauran, 2016). Elisabet hanya diposisikan sebagai alat reproduksi untuk menggenapi rencana ilahi, sementara penderitaan batinnya sebagai perempuan yang dianggap "kurang sempurna" tidak mendapat perhatian. Fiorenza menyayangkan bahwa mukjizat kehamilan Elisabet seolah menegaskan stigma bahwa kemandulan adalah kutukan dan kegagalan dari pihak perempuan (Wauran, 2016). Perspektif ini tidak memberi ruang bagi kemungkinan bahwa infertilitas bisa disebabkan faktor lain di luar kendali perempuan. Teolog feminis Letty M. Russell juga mempertanyakan penggambaran stereotipikal Elisabet sebagai istri dan calon ibu yang pasif, yang nasibnya sepenuhnya bergantung pada campur tangan ilahi (Sian, 2003). Menurutnya, narasi ini justru melanggengkan domestikasi perempuan dan mengerdilkan peran mereka di luar fungsi reproduksi. Russell mendorong perlunya interpretasi alternatif yang lebih mempertimbangkan *agency* perempuan dan tidak menghakimi mereka yang tidak bisa memiliki anak. Rekonstruksi narasi Elisabet dari perspektif feminis perlu menonjolkan perjuangan, pergumulan, dan suara Elisabet sendiri sebagai subjek, bukan sekadar mereduksinya sebagai objek berkat atau sasaran mukjizat (Sian, 2003). Senada dengan itu, teolog Rosemary Radford Ruether menegaskan bahwa pengalaman infertilitas perempuan harus didekati dengan lebih empati, bukan penghakiman (Sian, 2003). Teologi harus berhenti mengukur nilai perempuan dari kemampuan reproduksinya dan mulai menghargai mereka sebagai gambar Allah yang utuh. Ruether mengimbau gereja untuk kritis terhadap tafsir Alkitab yang memarginalkan perempuan mandul dan mengupayakan interpretasi yang lebih membebaskan (Sian, 2003). Menurutnya, Allah tidak menuntut semua perempuan untuk menjadi ibu, karena keibuan bukanlah satu-satunya jalan menuju kepenuhan hidup.

Kaum feminis juga mempertanyakan mengapa persoalan kemandulan dalam Alkitab selalu dikaitkan dengan perempuan dan jarang menyinggung kemungkinan infertilitas dari pihak laki-laki (Wauran, 2016). Padahal secara medis, infertilitas bisa bersumber dari faktor pria maupun wanita (Priandono et al., 2022). Bias gender ini mencerminkan pandangan patriarkis yang cenderung menyalahkan perempuan ketika pasangan sulit memiliki keturunan (Widia, 2024). Teologi feminis mendorong laki-laki untuk lebih terlibat dalam penanganan infertilitas dan tidak melimpahkan seluruh beban reproduksi pada pundak perempuan (Wauran, 2016). Dibandingkan perspektif tradisional yang cenderung normatif, teologi feminis mengajak kita bersimpati pada perjuangan perempuan mandul dan mengapresiasi mereka sebagai pribadi utuh dengan segala potensinya (Romeantenan, 2021). Infertilitas tidak seharusnya menjadi ukuran nilai dan validitas seorang perempuan. Intervensi ilahi, seperti pada kasus Elisabet, patut disyukuri sebagai anugerah, namun bukan keharusan yang dapat dituntut atau dijadikan patokan. Perempuan, baik fertil ataupun mandul, layak dihormati dan dihargai sebagai individu bermartabat, apapun status reproduksinya. Pada akhirnya, perspektif teologis tentang kemandulan perlu direkonstruksi agar lebih egaliter, inklusif, dan mempertimbangkan pengalaman konkret perempuan (Susanta, 2020). Ketimbang mengamini stigma teologis terhadap perempuan mandul, sudah saatnya menyuarakan tafsir alternatif yang berbela rasa, memberdayakan, dan merangkul mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari komunitas iman. Gereja perlu mengoreksi teologi karitatif yang hanya mereduksi perempuan pada fungsi prokreasi dan mengembangkan teologi humanis yang merayakan kepenuhan hidup perempuan dalam segala keadaan.

Kisah Elisabet dalam Injil Lukas kerap dipakai untuk melegitimasi stigma sosial terhadap perempuan mandul (Jemali, 2018). Meskipun narasi ini berakhir dengan kehamilan ajaib Elisabet di usia senja, ia justru menegaskan anggapan bahwa kemandulan adalah aib yang memalukan dan kutukan Tuhan (Sian, 2003). Mukjizat ilahi yang dialami Elisabet seolah mengafirmasi bahwa perempuan baru dianggap berharga jika mampu melahirkan anak.

Interpretasi semacam ini problematik karena memarginalkan perempuan mandul dan mengukur nilai mereka semata-mata dari kemampuan reproduksinya. Menyikapi hal ini, teologi feminis menawarkan reinterpretasi kisah Elisabet yang lebih membebaskan dan berpihak pada perempuan mandul. Alih-alih menjustifikasi stigma, tafsir feminis justru berupaya membongkar dan mendekonstruksi stigma tersebut. Menurut Wauran (2016), reinterpretasi feminis bertujuan mengungkap bias gender dalam tafsir-tafsir tradisional yang patriarkis dan mengembangkan tafsir alternatif yang lebih adil dan setara. Dalam konteks kisah Elisabet, tafsir feminis menggali makna baru yang tidak melanggar stereotip negatif tentang perempuan mandul, melainkan menghargai martabat dan perjuangan mereka.

Teolog feminis Letty M. Russell menekankan perlunya mengangkat suara dan pengalaman Elisabet sendiri sebagai subjek, bukan sekadar menjadikannya objek berkat atau sasaran mukjizat (Sian, 2003). Artinya, fokus tafsir harus bergeser dari peristiwa ajaib yang menimpa Elisabet, menuju pergumulan batin dan spiritualitas Elisabet sebagai perempuan mandul. Dengan pendekatan ini, kita bisa berempati dengan kepedihan, rasa malu, dan tekanan sosial yang dialami Elisabet akibat stigma infertilitas di masyarakat patriarkis pada zamannya (Luk. 1:25). Senada dengan itu, teolog Rosemary Radford Ruether menggarisbawahi pentingnya membaca kisah Elisabet dari perspektif perempuan mandul masa kini yang menghadapi stigmatisasi serupa (Sian, 2003). Pengalaman konkret mereka harus menjadi titik berangkat dan rujukan utama dalam menafsir ulang teks, agar relevan dengan konteks aktual. Tafsir feminis perlu mengoreksi anggapan keliru bahwa kemandulan identik dengan kutukan ilahi atau dosa perempuan. Sebaliknya, perlu ditegaskan bahwa Allah tetap mengasihi dan menghargai perempuan apa pun kondisi reproduksinya (Romeantenan, 2021). Lebih jauh, reinterpretasi feminis atas kisah Elisabet juga penting untuk memberdayakan perempuan mandul secara psikologis dan sosial. Pertama-tama, tafsir ini memulihkan citra diri dan harga diri perempuan mandul yang kerap terdegradasi oleh stigma. Alih-alih memandang diri sebagai perempuan yang "tidak lengkap" atau "tidak berharga", mereka diajak menghayati identitas sejati mereka sebagai citra Allah yang berharga (Wauran, 2016). Kepercayaan diri mereka dipulihkan dengan kesadaran bahwa nilai mereka tidak bergantung pada fertilitas, melainkan pada martabat inheren mereka sebagai manusia.

Pemberdayaan psikologis ini penting untuk membantu perempuan mandul menghadapi tekanan sosial dengan lebih tangguh (Ana Rita Dahnia et al., 2023). Ketika mereka diserang oleh stigma dan prejudis di sekitar mereka, kesadaran teologis akan jati diri sejati mereka bisa menjadi imunitas dan benteng pertahanan mental (Aritonang et al., 2021). Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pandangan atau pengakuan sosial, karena menghayati penuh makna ke dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, mereka bisa lebih tegar dan percaya diri berhadapan dengan berbagai godaan dan tantangan. Di tataran sosial, reinterpretasi feminis membuka ruang diskursus teologis yang inklusif dan non-stigmatis tentang kemandulan. Tafsir ini mengoreksi wacana dominan yang kerap menghakimi dan mendiskriminasi perempuan mandul (Priandono et al., 2022). Sebagai gantinya, dikembangkan pemahaman teologis yang lebih suportif, apresiatif, dan membebaskan bagi mereka. Kisah Elisabet tidak lagi dibaca sebagai afirmasi stigma, melainkan sebagai kisah pemberdayaan perempuan mandul yang mengalami diskriminasi akibat konstruksi sosial yang tidak adil.

Wacana teologis alternatif ini pada gilirannya bisa menjadi landasan kritik profetis terhadap praktik-praktik sosial yang memarginalkan perempuan mandul. Gereja, misalnya, bisa mengkritik dan mengoreksi stereotip dalam budaya populer yang menggambarkan perempuan mandul sebagai sosok yang menyedihkan, egois, atau tidak berguna (Romeantenan, 2021). Sebaliknya, gereja mempromosikan pandangan yang lebih egaliter, serta mendorong inklusi dan partisipasi aktif perempuan mandul dalam hidup menggereja. Dengan posisi sosial yang lebih setara, perempuan mandul dapat memberdayakan diri dan mengembangkan seluruh

potensi mereka tanpa hambatan stigma. Pada akhirnya, reinterpretasi kisah Elisabet secara feminis bukan hanya perkara hermeneutis, melainkan juga politis. Secara hermeneutis, tafsir ini membuka cakrawala makna baru yang membebaskan dan memanusiakan perempuan mandul. Namun secara politis, tafsir ini juga menjadi alat kritik ideologis untuk melawan wacana dan struktur patriarkis yang melanggengkan stigma infertilitas (Sian, 2003). Dengan kata lain, pembacaan feminis tidak berhenti pada kontemplasi teoritis, tetapi harus diikuti dengan aksi konkret untuk mengubah relasi gender yang timpang akibat stigma tersebut. Memang tidak mudah mengubah stigma sosial yang telah mengakar begitu lama. Dibutuhkan kerja keras untuk merombak cara pandang dan sikap masyarakat terhadap perempuan mandul. Namun, reinterpretasi kisah Elisabet secara feminis setidaknya menyediakan landasan teologis dan visi profetis untuk transformasi sosial yang diharapkan. Ketika gereja dan masyarakat bersedia mendengarkan, menghayati, dan menghidupi tafsir feminis ini, stigma demi stigma akan terkikis. Pada akhirnya, perempuan mandul akan menemukan kembali kehormatan dan kepercayaan diri mereka, serta dapat berpartisipasi setara dalam kehidupan sosial tanpa beban stigma.

Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana stigma sosial memandang rendah perempuan mandul. Stigma ini berakar dari konstruksi budaya patriarki yang menilai perempuan terutama dari kemampuan reproduksinya. Perempuan mandul kerap dianggap sebagai sosok yang tidak sempurna, tidak berharga, dan memalukan. Mereka sering dikucilkan dan didiskriminasi dalam relasi sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menafsirkan ulang kisah Elisabet dalam Injil Lukas 1:5-25 dari perspektif teologi feminis. Tafsir tradisional cenderung memandang kemandulan Elisabet sebagai aib yang baru diangkat melalui campur tangan ilahi. Namun tafsir feminis berupaya menggali makna yang lebih membebaskan, dengan berfokus pada pergumulan dan spiritualitas Elisabet sendiri sebagai subyek. Lebih jauh, penelitian ini hendak menggali implikasi teologis dari reinterpretasi feminis tersebut terhadap stigma sosial. Tafsir baru atas kisah Elisabet diharapkan bisa menjadi landasan kritik profetis untuk membongkar dan melawan stigma yang memarginalkan perempuan mandul. Di sisi lain, tafsir ini juga menawarkan afirmasi ilahi atas nilai hakiki perempuan mandul sebagai citra Allah.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Yang pertama adalah mengkritisi stigma sosial terhadap perempuan mandul yang merendahkan martabat mereka. Kritik akan dilancarkan terhadap konstruksi budaya patriarki dan tafsir agama yang melanggengkan stigma tersebut. Kritik akan mengacu pada prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan atas hak asasi manusia. Tujuan kedua adalah menafsirkan ulang kisah Elisabet dalam Injil Lukas dari perspektif teologi feminis. Alih-alih menghakimi kemandulan Elisabet, tafsir feminis akan mengangkat Elisabet sebagai subyek naratif yang mengalami pergumulan eksistensial. Telaah akan difokuskan pada potensi kisah Elisabet sebagai narasi pemberdayaan perempuan mandul menghadapi stigma. Tujuan ketiga adalah menegaskan nilai perempuan mandul di mata Allah berdasarkan tafsir feminis tersebut. Penelitian hendak menunjukkan bahwa kemandulan tidak mengurangi martabat perempuan sebagai citra Allah. Perempuan mandul tetap berharga dan tidak didefinisikan semata-mata oleh kemampuan reproduksinya.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan teologi feminis sebagai kerangka paradigmatis. Teologi feminis dipilih karena kepeduliannya pada pengalaman dan pergumulan perempuan, termasuk mereka yang termarginalkan seperti perempuan mandul. Pendekatan ini juga kritis terhadap tafsir androsentris yang mengukuhkan dominasi laki-laki atas perempuan. Selain itu, penelitian akan melakukan studi pustaka terhadap teks Lukas 1:5-25 yang mengisahkan pergumulan Elisabet sebagai perempuan mandul. Teks akan dibaca secara cermat dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya dan konstruksi gender pada masa itu. Pembacaan akan berfokus pada penggalian makna yang sensitif terhadap perjuangan Elisabet sendiri. Lebih lanjut, penelitian ini akan melakukan analisis kritis terhadap stigma sosial yang

kerap dialamatkan kepada perempuan mandul. Analisis akan membedah akar kultural dan teologis dari stigma tersebut, serta mengkritisnya berdasarkan prinsip keadilan dan kesetaraan manusia.

Penelitian ini memiliki beberapa urgensi penting. Pertama, ini merupakan upaya untuk memperkaya khazanah tafsir atas teks-teks Alkitab, khususnya kisah Elisabet. Pembacaan feminis diharapkan bisa menawarkan perspektif alternatif yang lebih membebaskan dan berpihak pada perempuan mandul. Kedua, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberdayakan perempuan mandul secara teologis. Tafsir baru atas kisah Elisabet diharapkan menjadi sumber inspirasi dan afirmasi teologis bagi mereka dalam menghadapi stigma sosial. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengubah cara pandang masyarakat yang lebih afirmatif terhadap perempuan mandul. Reinterpretasi kisah Elisabet dimaksudkan untuk mempromosikan sikap yang lebih inklusif dan non-stigmatis terhadap mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik feminis (Alexander & Tarmedi, 2013). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Wijaya, 2018). Pendekatan hermeneutik feminis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk melakukan reinterpretasi teks Alkitab dari perspektif feminis, khususnya kisah Elisabet dalam Lukas 1:5-25. Hermeneutik feminis merupakan metode penafsiran yang menggunakan perspektif feminis untuk mengungkap pengalaman dan suara perempuan yang selama ini termarginalkan dalam penafsiran teks-teks suci.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (Adlini et al., 2022). Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Data-data yang dikumpulkan meliputi teks-teks Alkitab, khususnya Lukas 1:5-25, serta literatur-literatur yang relevan seperti tafsiran Alkitab, buku-buku teologi feminis, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain yang membahas tentang isu perempuan dan kemandulan dalam konteks biblikal maupun konteks sosial-budaya masa kini.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis hermeneutik feminis yang meliputi beberapa tahapan: (1) pembacaan teks secara kritis untuk mengidentifikasi bias-bias patriarkal; (2) mengungkap pengalaman dan perspektif perempuan yang termarginalkan dalam teks; (3) melakukan reinterpretasi teks dengan perspektif feminis yang membebaskan; dan (4) merumuskan pesan-pesan teologis yang relevan bagi pemberdayaan perempuan masa kini. Analisis juga akan memperhatikan konteks sosial-budaya baik pada masa teks ditulis maupun konteks pembaca masa kini (Wijaya, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Stigma Sosial terhadap Perempuan Mandul

Stigma sosial terhadap perempuan mandul merupakan fenomena yang telah lama mengakar dalam berbagai budaya di seluruh dunia. Fenomena ini sangat kental dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, di mana laki-laki memiliki dominasi atas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks budaya patriarkis inilah kisah Elisabet, seorang perempuan mandul dalam Injil Lukas, berlangsung. Budaya patriarki memandang perempuan terutama dari sudut pandang fungsi reproduksinya. Kemampuan melahirkan anak, khususnya anak laki-laki, dianggap sebagai peran utama dan tolok ukur nilai seorang perempuan. Pandangan ini begitu kuat sehingga perempuan yang tidak mampu

memenuhi ekspektasi tersebut kerap mengalami stigmatisasi dari masyarakat. Mereka dianggap sebagai perempuan yang tidak sempurna, tidak berharga, dan bahkan aib bagi keluarga (Priandono et al., 2022).

Stigma terhadap perempuan mandul termanifestasi dalam berbagai bentuk perlakuan negatif. Mereka kerap menjadi bahan pergunjungan di belakang, dijadikan objek olok-olok, dan dikucilkan dalam interaksi sosial (Sian, 2003). Dalam beberapa budaya, kemandulan bahkan dijadikan alasan legitimate bagi suami untuk menceraikan istrinya atau menikah lagi. Perempuan mandul juga kerap disalahkan atas ketidakharmonisan rumah tangga akibat ketiadaan anak. Singkatnya, mereka kerap dipandang sebagai "pihak yang bersalah" atas situasi yang sebenarnya di luar kendali mereka. Perlakuan diskriminatif ini menimbulkan tekanan psikologis yang sangat berat bagi perempuan mandul. Mereka sering dilanda perasaan malu, tidak percaya diri, dan bahkan merasa bersalah atas kondisi mereka (Romeantenan, 2021). Beban ini semakin berat ketika mereka terus-menerus mendapatkan pertanyaan dari orang-orang sekitar tentang alasan belum memiliki anak. Belum lagi ketika mereka harus berhadapan dengan keluarga besar yang kerap menuntut kehadiran seorang anak, khususnya dari pihak suami. Situasi ini dapat memicu kecemasan, depresi, dan bahkan memicu konflik dalam rumah tangga.

Akar dari stigmatisasi ini adalah cara pandang yang menilai perempuan semata-mata dari kacamata fungsi reproduksinya. Cara pandang ini mengabaikan kompleksitas diri seorang perempuan dan menafikan aspek-aspek lain dari kemanusiaannya. Perempuan mandul dipandang "kurang" dibandingkan perempuan lain yang fertil, seolah kemandulan mengurangi nilai mereka sebagai manusia. Padahal, kemandulan adalah kondisi medis yang dapat menimpa siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki. Ironisnya, stigma sosial ini cenderung ditujukan secara sepihak kepada perempuan mandul. Masyarakat patriarkis kerap abai terhadap kemungkinan infertilitas dari pihak laki-laki. Ketika pasangan suami-istri belum dikaruniai anak, perempuanlah yang pertama kali dicurigai sebagai pihak yang "bermasalah". Ia sering menjadi pihak yang dipersalahkan, sementara sang suami relatif bebas dari stigma sosial. Walaupun ada laki-laki mandul yang mendapat stigma, intensitasnya tidak seberat yang dialami perempuan. Kenyataan ini mencerminkan cara pandang bias gender yang melekat dalam stigmatisasi tersebut. Lebih jauh, stigma ini mengabaikan faktor-faktor di luar kendali perempuan yang dapat menyebabkan kemandulan. Misalnya, kemandulan bisa disebabkan oleh kelainan genetik, gangguan hormonal, penyakit tertentu, atau bahkan dampak dari kekerasan seksual di masa lalu (Andalas et al., 2019). Artinya, kemandulan tidak selalu disebabkan oleh "kesalahan" perempuan. Namun, stigma sosial cenderung menyamaratakan semua kasus kemandulan sebagai "aib" yang melekat pada diri perempuan (Rieuwapassa, 2021). Stigma ini sama sekali tidak adil dan empatik terhadap perjuangan mereka.

Stigmatisasi terhadap perempuan mandul sejatinya merupakan praktik dehumanisasi. Perlakuan ini mereduksi nilai seorang perempuan hanya pada kemampuan reproduksinya dan menafikan segala potensi lain yang ia miliki. Padahal, seorang perempuan adalah pribadi yang utuh dan kompleks. Ia tidak bisa didefinisikan hanya dari satu aspek saja, apalagi hal yang sebenarnya di luar kendalinya. Stigma ini merendahkan martabat perempuan mandul dan merampas hak mereka untuk diperlakukan setara. Menyikapi kenyataan ini, masyarakat perlu mengedukasi diri untuk memandang perempuan mandul dengan lebih empati dan afirmatif (Sunga, 2022). Alih-alih menghakimi, masyarakat harus belajar memahami pergumulan mereka dan menghargai mereka sebagai individu yang utuh. Kemandulan harus dipahami sebagai kondisi medis yang tidak mengurangi nilai kemanusiaan seseorang. Perempuan mandul tetap berharga, terlepas dari kemampuan reproduksinya. Lebih dari itu, masyarakat, khususnya komunitas agama, perlu menelaah kembali tafsir-tafsir keagamaan yang turut melanggengkan stigma ini. Kisah-kisah perempuan mandul dalam kitab suci, seperti kisah

Elisabet, perlu dibaca ulang dengan perspektif yang lebih membebaskan dan berpihak pada perempuan. Kisah-kisah ini seharusnya tidak dipakai untuk melegitimasi stigma, melainkan justru memberdayakan perempuan mandul dalam melawan tekanan sosial yang tidak adil.

Pada akhirnya, mengatasi stigma sosial terhadap perempuan mandul adalah tanggung jawab bersama (Sasongko et al., 2020). Dibutuhkan gerakan masif untuk mengubah cara pandang masyarakat yang bias gender dan patriarkis. Edukasi publik perlu digalakkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu infertilitas dan menghapus mitos-mitos yang memojokkan perempuan mandul. Perempuan mandul sendiri perlu diberdayakan untuk berani melawan stigma dan membangun kepercayaan diri. Semua pihak, baik individu, keluarga, komunitas agama, hingga negara, harus bersinergi menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan afirmatif terhadap perempuan mandul. Hanya dengan kepedulian dan keterlibatan semua pihak, perjuangan melawan stigma ini dapat berbuah manis. Pada akhirnya, kita berharap akan tercipta masyarakat yang lebih empatik, di mana tidak ada lagi perempuan mandul yang terpinggirkan, dan martabat mereka sebagai manusia dihormati sepenuhnya.

Reinterpretasi Kisah Elisabet dari Perspektif Teologi Feminis

Reinterpretasi kisah Elisabet dari perspektif teologi feminis membawa dimensi baru dalam memahami narasi dalam Injil Lukas 1:5-25. Tafsiran tradisional yang selama ini dominan cenderung memfokuskan pada aspek mukjizat ilahi yang "mengangkat aib" Elisabet melalui kehamilan di usia senjanya. Pendekatan ini, seperti yang dikritisi oleh Sian (2003), justru secara tidak langsung memperkuat stigma sosial dengan mengkonfirmasi pandangan bahwa kemandulan adalah sebuah aib yang memalukan. Teologi feminis hadir untuk mengkritisi interpretasi yang bias gender ini. Wauran (2016) menekankan bahwa tafsiran tradisional gagal mempertimbangkan pergumulan personal Elisabet sebagai subjek utama dalam narasi tersebut. Alih-alih terjebak dalam paradigma patriarkal yang menghakimi kemandulan, pendekatan feminis justru mengangkat kisah Elisabet sebagai narasi perjuangan seorang perempuan dalam mempertahankan imannya di tengah tekanan stigma sosial yang berat (Aritonang et al., 2021).

Menurut Romeantenan (2021), aspek yang sering terabaikan adalah bagaimana Elisabet mampu mempertahankan keteguhan imannya meskipun menghadapi berbagai tantangan sosial. Dia tetap setia beribadah dan berdoa meski belum dikaruniai anak (Luk. 1:6-7). Lebih mengesankan lagi, imannya tidak goyah meski ia menjadi bahan pergunjungan masyarakat (Luk. 1:25). Priandono et al. (2022) melihat bahwa keteguhan iman Elisabet ini menjadikannya model spiritualitas yang tangguh dan tahan uji. Perspektif feminis yang diuraikan oleh Susanta (2020) memberikan pembacaan baru terhadap mukjizat kehamilan Elisabet. Peristiwa ini tidak lagi dipahami semata-mata sebagai "pengangkatan aib", melainkan sebagai bentuk afirmasi Allah atas iman Elisabet yang teguh. Rieuwapassa (2021) menegaskan bahwa Allah tidak pernah menghukum Elisabet karena kemandulannya, melainkan memberkatinya sesuai dengan rencana ilahi-Nya yang sovereign.

Dahnia (2022) menggarisbawahi bahwa tafsir feminis berhasil memulihkan citra Elisabet sebagai tokoh iman yang mampu melawan stigma sosial melalui kekuatan spiritualnya. Febri dan Rahmah (2022) menambahkan bahwa perjuangan Elisabet memberikan inspirasi bagi perempuan masa kini yang menghadapi diskriminasi serupa. Kisahnya menunjukkan bahwa nilai seorang perempuan tidak ditentukan oleh kemampuan reproduksinya. Faradisa dan Hamidah (2022) mengamati bahwa reinterpretasi feminis atas kisah Elisabet memiliki dampak pemberdayaan yang signifikan. Interpretasi ini membantu perempuan mandul masa kini untuk membangun resiliensi spiritual dalam menghadapi stigma sosial. Putri (2022) menambahkan bahwa kisah Elisabet mengajarkan bahwa kemandulan bukanlah hukuman atau kutukan ilahi, melainkan bagian dari misteri kehidupan yang perlu diterima dengan iman.

Widia (2024) menyoroti bahwa tafsir feminis atas kisah Elisabet juga mengkritisi struktur patriarki yang melanggengkan stigma terhadap perempuan mandul. Zupaldry (2023) menambahkan bahwa interpretasi ini mendorong gereja dan masyarakat untuk mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan *supportif* terhadap perempuan mandul. Perspektif ini sejalan dengan panggilan gereja untuk menjadi komunitas yang membebaskan dan memberdayakan. Sunga (2022) menekankan pentingnya mengembangkan teologi yang lebih ramah terhadap pengalaman perempuan mandul. Sasongko et al. (2020) menambahkan bahwa kisah Elisabet perlu dibaca sebagai narasi pemberdayaan yang memvalidasi perjuangan perempuan mandul, bukan sebagai legitimasi atas stigma sosial yang mereka alami. Interpretasi semacam ini membantu menciptakan ruang yang lebih aman dan afirmatif bagi perempuan mandul dalam komunitas iman.

Dengan demikian, reinterpretasi feminis atas kisah Elisabet membawa pembaruan signifikan dalam cara kita memahami dan menyikapi isu kemandulan. Tafsiran ini tidak hanya memberikan pembacaan yang lebih adil dan memberdayakan, tetapi juga mendorong transformasi cara pandang gereja dan masyarakat terhadap perempuan mandul.

Implikasi Teologis terhadap Stigma Sosial

Reinterpretasi kisah Elisabet dari perspektif teologi feminis membawa implikasi teologis yang mendalam dan transformatif bagi sikap gereja dan masyarakat terhadap perempuan mandul. Implikasi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang dapat mengubah cara pandang dan perlakuan terhadap perempuan mandul. Implikasi teologis yang pertama dan paling fundamental adalah penegasan bahwa kemandulan sama sekali tidak mengurangi nilai dan martabat seorang perempuan. Wauran (2016) menekankan bahwa Allah mencintai dan menghargai perempuan bukan berdasarkan kemampuan reproduksinya, melainkan karena mereka adalah citra Allah yang berharga. Priandono et al. (2022) menambahkan bahwa pemahaman ini secara langsung menantang stigma sosial yang merendahkan perempuan mandul, karena stigma tersebut pada dasarnya bertentangan dengan kehendak Allah yang menerima dan mengasihi setiap manusia tanpa syarat.

Sebagaimana digarisbawahi oleh Arironang et al. (2021), gereja memiliki panggilan profetis untuk merangkul dan memberdayakan perempuan mandul, bukan menghakimi atau memarginalkan mereka. Faradisa dan Hamidah (2022) mengamati bahwa ketika gereja gagal menjalankan peran ini, ia justru berkontribusi pada pelanggengan stigma dan penderitaan perempuan mandul. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan pastoral yang lebih inklusif dan suportif. Implikasi kedua berkaitan dengan dimensi inspiratif dari perjuangan iman Elisabet. Romeantenan (2021) melihat bahwa keteguhan Elisabet dalam mempertahankan imannya di tengah penolakan sosial menjadi model profetis bagi perempuan mandul masa kini. Sian (2003) menambahkan bahwa narasi Elisabet memberikan validasi teologis atas perjuangan perempuan mandul dalam menghadapi stigma sosial. Ketika mereka mempertahankan iman mereka di tengah tekanan masyarakat, mereka sedang meneladani kegigihan Elisabet.

Febri dan Rahmah (2022) menekankan bahwa kisah Elisabet menjadi sumber pemberdayaan spiritual yang *powerful* bagi perempuan mandul. Pengalaman Elisabet menunjukkan bahwa Allah tidak mengabaikan pergumulan mereka, melainkan hadir dan bekerja dalam kehidupan mereka dengan cara-Nya sendiri. Putri (2022) menambahkan bahwa pemberdayaan spiritual ini sangat penting untuk membantu perempuan mandul membangun resiliensi dalam menghadapi stigma sosial. Implikasi ketiga berpusat pada pemahaman bahwa hidup manusia, termasuk dalam hal fertilitas, pada akhirnya bergantung pada kedaulatan Allah. Susanta (2020) menggarisbawahi bahwa mukjizat kehamilan Elisabet mengingatkan kita bahwa kesuburan bukanlah sesuatu yang bisa diklaim sebagai hak atau prestasi manusia.

Rieuwapassa (2021) menambahkan bahwa pemahaman ini mengajarkan sikap rendah hati dan syukur, baik bagi perempuan fertil maupun infertil.

Dahnia (2022) menegaskan bahwa kisah Elisabet mengajak gereja dan masyarakat untuk menghormati misteri ilahi dan menerima keragaman kondisi manusia. Widia (2024) menambahkan bahwa penerimaan ini termasuk dalam hal fertilitas, yang merupakan anugerah Allah yang tidak bisa dituntut atau dipaksakan. Zupaldry (2023) melihat bahwa pemahaman ini membantu menciptakan ruang yang lebih aman dan afirmatif bagi perempuan mandul dalam komunitas iman. Sunga (2022) mengamati bahwa implikasi teologis ini juga mendorong transformasi struktural dalam gereja dan masyarakat. Sasongko et al. (2020) menambahkan bahwa gereja perlu mengembangkan teologi dan praktik pastoral yang lebih ramah terhadap pengalaman perempuan mandul. Ini termasuk mengoreksi liturgi, khotbah, dan program gereja yang mungkin secara tidak sadar melanggengkan stigma terhadap mereka.

Dengan demikian, implikasi teologis dari reinterpretasi feminis atas kisah Elisabet sangat komprehensif dan transformatif. Implikasi ini tidak hanya mengubah cara pandang teologis terhadap kemandulan, tetapi juga mendorong perubahan konkret dalam sikap dan tindakan gereja serta masyarakat terhadap perempuan mandul. Pada akhirnya, pemahaman teologis yang lebih inklusif dan pemberdayaan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengurangan stigma sosial dan penciptaan komunitas yang lebih ramah bagi perempuan mandul.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa stigma sosial terhadap perempuan mandul masih sangat kuat dalam masyarakat, terutama yang menganut sistem patriarki. Perempuan mandul kerap mengalami berbagai bentuk diskriminasi dan marginalisasi, mulai dari pelabelan negatif, pengucilan sosial, hingga kekerasan verbal. Stigma ini berakar dari konstruksi budaya yang memandang perempuan semata-mata dari fungsi reproduksinya. Melalui reinterpretasi kisah Elisabet dalam Injil Lukas 1:5-25 dari perspektif teologi feminis, penelitian ini menemukan pembacaan alternatif yang lebih membebaskan dan memberdayakan. Alih-alih melihat kemandulan Elisabet sebagai aib yang perlu diangkat melalui mukjizat, tafsir feminis mengangkat Elisabet sebagai subjek yang mampu mempertahankan iman dan martabatnya di tengah tekanan stigma sosial. Keteguhan Elisabet menjadi model inspiratif bagi perempuan mandul masa kini dalam menghadapi diskriminasi.

Implikasi teologis dari reinterpretasi feminis ini memberikan landasan kuat untuk melawan stigma sosial terhadap perempuan mandul. Pertama, penafsiran ini menegaskan bahwa nilai dan martabat perempuan tidak ditentukan oleh kemampuan reproduksinya, melainkan oleh statusnya sebagai citra Allah yang berharga. Kedua, kisah Elisabet menunjukkan bahwa kemandulan bukanlah hukuman atau kutukan ilahi, melainkan bagian dari kedaulatan Allah yang perlu diterima dengan iman. Ketiga, gereja dipanggil untuk mengembangkan teologi dan praktik pastoral yang lebih inklusif dan suportif terhadap perempuan mandul. Dengan demikian, reinterpretasi feminis atas kisah Elisabet tidak hanya menawarkan pembacaan baru yang membebaskan, tetapi juga mendorong transformasi cara pandang dan sikap gereja serta masyarakat terhadap perempuan mandul. Penelitian ini merekomendasikan perlunya edukasi publik yang lebih masif untuk mengubah stigma sosial, serta pengembangan program pastoral yang memberdayakan perempuan mandul dalam komunitas iman.

Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Alexander, P., & Tarmedi, D. (2013). Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci. *Melintas*, 29(3), 331–360.
- Ana Rita Dahnia, Anis Wahda Fadilla Adsana, & Yohanna Meilani Putri. (2023). Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree). *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 66–85.
- Andalas, M., Maharani, C. R., & Shafithri, R. (2019). Nyeri perut berulang saat haid, berisiko mandul? *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 19(2).
- Aritonang, M. S. S., Wattimena, F., & Pakpahan, G. K. R. (2021). Spiritualitas perempuan dalam dialog: Analisis teologis pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria di Yohanes 4: 1-42. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 11(1), 52–68.
- Corney, R., Puthussery, S., & Swinglehurst, J. (2014). The stressors and vulnerabilities of young single childless women with breast cancer: A qualitative study. *European Journal of Oncology Nursing*, 18(1), 17–22.
- Dahnia, A.R. (2022). Fenomena childfree sebagai budaya masyarakat kontemporer Indonesia dari perspektif teori feminis. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 5(1), 66–85.
- Dyer, S. J., Abrahams, N., Hoffman, M., & Spuy, Z. M. Van Der. (2002). Infertility in South Africa: Women's reproductive health knowledge and treatment-seeking behaviour for involuntary childlessness. *Human Reproduction*, 17(6), 1657–1662.
- Faradisa, L.N. & Hamidah. (2022). Gambaran kecemasan pada wanita yang mengalami infertilitas. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 8, 47-59.
- Febri, N. R. S., & Rahmah, F. A. (2022). Keputusan pasangan subur untuk tidak memiliki anak. *Hermeneutika: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(1).
- Jemali, M. (2018). Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 204–218.
- Priandono, T.E., Ramdani, A.H., & Affandi, A.F.M. (2022). Perempuan tanpa anak: Strategi menghadapi stigma. *Jurnal Common*, 6(2), 205-221.
- Putri, E.I. (2023). Dampak stigma masyarakat bagi keluarga yang belum memiliki anak di Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora (JURRISH)*, 2(2), 233-248.

- Rieuwapassa, R. Y. (2021). Rahim Mandul Allah: Suatu Konstruksi Imajinatif yang Menginterpretasi Realitas Chaotic Penciptaan bagi Pengalaman Perempuan Mandul. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(2), 335–352.
- Romeantenan, N.L. (2022). Kepemimpinan pendeta perempuan di lingkup sinodal GPIB: Suatu tinjauan teologis-pedagogis. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 131-158.
- Sasongko, B., Mariyanti, S., & Safitri, S. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Perempuan Yang Mengalami Infertilitas. *JCA of Psychology*, 1(02).
- Sian, L. I. (2003). Sebuah tinjauan terhadap teologi feminis Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2(2), 263–278.
- Simanjuntak, R. E. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram Siswa Kelas XI SMA Budi Murni 2 Medan. *Universitas Medan Area*.
- Sunga, S. A. T. (2022). Makna Rahim Perempuan Adalah Tempat Kasih Karunia Allah Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Masa Kini. *Vox Veritatis*, 1(2), 97–108.
- Susanta, Y. K. (2020). Teologi biblikal kontekstual di seputar persoalan perempuan, keturunan, dan kemandulan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(3), 177–190.
- Wauran, Q.C. (2016). Teologi feminis Kristen. doi:10.13140/RG.2.1.2584.6804
- Widia, Y. F. (2024). Stigma Wanita dengan Status Janda yang Berkerja Namun Berada dalam Lingkungan Masyarakat Penganut Paham Patriarki. *Verdict: Journal of Law Science*, 2(2), 61–75.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zupaldry, E. (2023). Ketika Si Binal Menggoda Si Manis: Sebuah Reinterpretasi Ideologi Kejadian 39: 1–23 dalam Menyelidik Dinamika Kekuasaan dan Kekerasan Seksual. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 3(1), 75–87.